

TINGKAT PARTISIPASI IBU RUMAH TANGGA PADA USAHATANI KOPI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DI DESA GENTING KABUPATEN SEMARANG

Muhammad Muhlisin¹, Trismiati², Fitri Kurniawati²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi ibu rumah tangga petani kopi, untuk mengetahui peran ibu rumah tangga dalam pengambilan keputusan rumah tangga, untuk mengetahui alokasi curahan waktu ibu rumah tangga pada usahatani kopi, untuk mengetahui berapa besar kontribusi pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan rumah tangga. Jumlah responden yang diambil sebanyak 30 orang dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Metode analisis yang digunakan adalah (1) metode analisis sistem skoring untuk mengetahui tingkat partisipasi ibu rumah tangga pada usahatani kopi. (2) menganalisis besarnya kontribusi curahan waktu ibu rumah tangga pada usahatani kopi dapat diketahui dengan rumus: (WHO dalam Wahyuni, 2007), (3) dengan cara analisis *Share factor* (Suseno, 1990) Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa: 1) keterlibatan ibu rumah tangga dalam kegiatan mencari nafkah, pada penelitian ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga nyata mencari nafkah dengan alasan pertimbangan ekonomi. 2) Pengambilan keputusan ibu rumah tangga pada usahatani kopi pada bidang A (konsumsi) tinggi, pada bidang B (produksi) sedang, pada bidang C (pembinaan anak) sangat tinggi, dan pada bidang D (kegiatan sosial) sangat tinggi. 3) Kontribusi curahan waktu ibu rumah tangga pada kegiatan pemanenan dan pengolahan kopi dalam sehari rata-rata >6,3 jam/hari dengan jumlah responden 11 orang, dan <6,3 jam/hari tidak bekerja penuh jumlah responden 19. 4) Kontribusi Pendapatan pendapatan ibu rumah tangga pada keluarga termasuk dalam katagori sedang dengan persentase (31-60%) sebanyak 16 orang, katagori rendah (0-30%) sebanyak 8 orang, dan untuk katagori tinggi (61-100%) sebanyak 6 orang.

Kata kunci : Tingkat partisipasi, kopi, curahan waktu kerja, dan pendapatan ibu rumah tangga.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara produsen kopi keempat terbesar dunia setelah Barzil, Vietnam dan Colombia. Dari total produksi, sekitar 67% kopinya diekspor sedangkan sisanya (33%) untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kopi sejak ratusan tahun lalu menjadi komoditas pertanian yang sangat penting dan turut menghidupi masyarakat. Dilihat dari gaya hidup masyarakat, kopi merupakan minuman yang paling banyak disukai, disamping teh. (Budiman, 2014)

Komoditas tanaman perkebunan di Indonesia menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat di Indonesia. Selain itu, produk-produk hasil perkebunan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan prospek itu antara lain adalah tumbuhnya industri hilir sampai hulu,

menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan petani perkebunan dengan nilai jual yang tinggi, tersedianya lahan yang cukup luas serta menghasilkan aneka produk olahan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Komoditas tanaman perkebunan mulai berkembang pada pelita ke-3 sampai pelita ke-6. Dengan diluncurkannya *speed up program* oleh pemerintah sebagai tindakan konkret pemerintah dalam meningkatkan produksi dibidang perkebunan.

Tanaman kopi merupakan salah satu genus dari family *Rubiaceae*. Genus tanaman kopi ini memiliki sekitar 100 spesies, namun dari 100 spesies itu hanya 2 jenis yang paling populer dan memiliki nilai ekonomis tinggi, yaitu kopi Robusta dan kopi Arabika. Kopi bukan produk homogen.

Ada banyak vareetas dan beberapa cara pengolahannya. Diseluruh dunia kini terdapat sikitar 4500 jenis kopi yang dapat dibagi dalam 4 kelompok besar yakni: jenis *Coffea canephora*, yang salah satu jenis varietasnya menghasilkan kopi dagang robusta, jenis *Coffea Arabika* menghasikan kopi dagang Arabica, *Coffea Excelsa* menghasilkan kopi dagang *Excelsa*, dan *Coffea Liberica* menghasilkan kopi dagang *Liberica*.

Kopi merupakan tanaman yang berasal dari Afrika dan Asia Selatan, termasuk family *Rubiaceae* dengan tinggi mencapai 5 meter. Daun nya sekitar 5-10 cm panjang dan lebar 5 cm lebar. Bunga kopi yang berwarna putih berbunga bersamaan, buah kopi berbentuk oval panjangnya sekitar 1,5 cm, berwarna hijau kemudian kekuningan lalu hitam bila sudah digongseng. Biasanya buah kopi berisikan 2 buah biji, tetapi sekitar 5-10% mempunyai hanya satu biji saja yang dinamakan "Peaberries". Biji kopi siap dipetik saat berumur 7 sampai 9 bulan.

Tanaman kopi pertama kali ditanam di Jawa pada tahun 1696, yaitu jenis kopi Arabika (*Coffea Arabica*) berasal dari Ethiopia (Afrika Timur). Tanaman kopi yang masuk ke Indonesia berikutnya adalah jenis kopi Liberica (*Coffea Leberica*) yang berasal dari Afrika Barat, akan tetapi kedua jenis tanaman kopi tersebut daunnya terserang penyakit, kemudian dikembangkan tanaman kopi jenis Robusta (*Coffea Canephora*) yang berasal dari Afrika Barat. Kopi jenis ini sekarang banyak ditanam di Jawa dan Sumatera. Tanaman kopi jenis Robusta cocok tumbuh di daerah dengan ketinggian 10-800 meter diatas permukaan air laut, sedangkan kopi Arabika cocok ditanam di daerah dengan

ketinggian 300-1500 meter diatas permukaan laut. Oleh karena itu kopi robusta dapat tumbuh di daerah pegunungan maupun dataran rendah. Kopi tergolong salah satu komoditi penting yang dibudidayakan diseluruh dunia yang terpusat dikawasan tropic di benua Afrika, Amerika Latin dan Amerika Selatan dan Asia-Pasifik. Luas tanaman kopi diperhitungkan (FAO) meliputi luas sekitar 10.169.000 ha pada tahun 1979-1981 dan bertambah luas 10.627.000 ha pada tahun 1985. Kawasan Amerika Selatan dan Afrika merupakan kawasan-kawasan utama budidaya kopi dengan luas tanaman kopi sekitar 7,7 juta ha atau sekitar 75 % dari tanmana kopi pada saat ini. (Siswoputranto, 1993)

Rendahnya hasil kopi perkebunan rakyat antara lain disebabkan oleh praktek-praktek yang salah dilakukan oleh petani perkebunan kopi yang hanya mengambil buah kopi atau bibit yang tumbuh dibawah pohon kopi di kebunnya untuk bibit tanaman. tidak ada pengerian bahwa tanaman kopi Robusta bersifat *allogmous* yang berarti pembuahan hanya bisa oleh tumpangsari dari tanaman lain. Bibit-bibit tanaman kopi dari buah-buah hasil pembuahan silang tidak dapat diandalkan bisa member hasil yang baik seperti tanaman induknya.

Indonesia: Luas dan produksi perkebunan kopi menurut propinsi dan status perusahaan, tahun 1989 yang meliputi luas dan produksi perkebunan rakyat, perkebunan besar Negara, perkebunan besar swasta. Setiap wilayah memiliki jumlah lahan dan juga jumlah produksi yang berbeda seperti yang terlihat ditabel dibawah:

Tabel 1. Luas lahan dan produksi perkebunan kopi tahun 1989

Propinsi	Perkebunan Rakyat		Perkebunan Negara		Perkebunan Besar swasta		Jumlah	
	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)
D.I Aceh	59,958	43,793	6	0	-	-	59.964	43,793
Sumatra Utara	66,716	43.751	43	42	-	-	66.758	43.793
Sumatra Barat	21,279	9.241	64	0	71	12	21.414	9.253
Riau	11,148	6.266	-	-	-	-	11.148	6.266
Jambi	30,441	7.772	-	-	-	-	30.441	7.772
Sumatra.S	239,031	79.038	-	-	-	-	239.031	79.034
Bengkulu	91.887	49.939	-	-	-	-	91.887	49.939

Lampung	108.372	81.749	61	52	128	16	108.561	81.817
Jawa Barat	22.667	5.276	-	-	73	4	22.740	5.280
Jawa Tengah	30.737	7.398	3.113	2.793	1.321	534	35.171	10.725
Yogyakarta	1.540	502	-	-	-	-	1.540	502
Jawa Timur	47.199	20.941	22.206	13.660	18.915	8.918	88.320	43.519
Bali	31.473	9.235	-	-	511	31	31.984	9.266
NTB	5.570	1.929	-	-	369	69	5.939	1.997
NTT	38.075	9.756	-	-	195	40	38.270	9.796
Kalimantan Barat	8.642	1.929	-	-	-	-	8.642	2.600
Kalimantan Tengah	7.607	792	-	-	-	-	7.607	792
Kalimantan Selatan	8.289	1.872	-	-	-	-	8.269	1.872
Kalimantan Timur	8.233	1.937	-	-	-	-	8.233	1.937
Sulawesi Utara	4.100	2.200	-	-	-	-	4.100	2.200
Sulawesi Tengah	12.119	2.251	-	-	-	-	12.119	2.251
Sulawesi Selatan	46.090	11.299	-	-	519	368	46.609	11.667
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	4.782	679	-	-	10	9	4.792	685
Irian Jaya	966	145	-	-	-	-	966	145
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Timor Timur	49.307	9.456	-	-	7.664	533	56.971	9.989
INDONESIA	968.051	412.775	25.492	16.547	29.776	10.534	1.023.319	439.856

Sumber: Direktorat jendral perkebunan

Indonesia merupakan Negara penghasil ke empat terbesar dunia setelah Negara bagian Afrika, dari tabel diatas untuk perkebunan rakyat Sumatra Selatan memiliki luas lahan mencapai 239.031 (ha) dengan produksi 79.038 (ton), tetapi untuk perkebunan besar Negara dan perkebunan besar swasta tidak ada di daerah Sumatra

Selatan. Untuk produksi kopi terbesar di Indonesia pada tahun 1989 adalah Lampung dengan produksi 81.749 (ton) dengan luas lahan 108.372 (ha) untuk perkebunan besar Negara luas lahan 61 (ha) dan untuk produksi mencapai 52 (ton).

Tabel 2. Jumlah produksi dan luas tanaman perkebunan rakyat di Kabupaten Semarang tahun 2014

Kecamatan	Luas lahan dan Jenis Tanaman Perkebunan			
	Kopi arabika (ton)	Luas (ha)	Kopi robusta (ton)	Luas (ha)
Getasan				
Tengaran	11.56	37.00	6.31	92.96
Susukan	8.00	10.00	38.11	35.32
Kaliwungu	0.00	0.00	15.55	11.71
Suruh	0.00	0.00	5.21	41.73
Pabelan	0.00	0.00	11.00	36.51
Tuntang	0.00	0.00	14.52	21.60
Banyubiru	0.00	0.00	10.70	170.67
Jambu	16.85	5.40	55.00	1,161.84
Sumowono	0.90	28.63	523.00	1,491.84
Ambarawa	4.55	13.05	618.00	16.83
Bandungan	3.50	4.70	3.50	198.46
Bawan	0.90	1.00	56.71	39.25
Bringin	0.00	0.00	14.00	11.74
Bancak	0.00	0.00	4.70	12.34
Pringapus	0.00	0.00	0.00	0.00

Bergas	0.00	0.00	0.83	63.23
Ungaran barat	0.00	0.00	18.34	49.90
Ungaran timur	6.03	9.70	17.71	23.00
Jumlah	52.29	267.81	1,413.19	3,488.07
2014	57.28	274.00	1,409.33	3,386.77
	60.00	291.39	1,399.49	3,386.96
2013	40.34	281.65	1,056.65	3,386.96
	58.75	283.55	1,367.88	3,344.96
2012				
2011				
2010				

Sumber: BPS Kabupaten Semarang

Masalah lain dibidang produksi adalah tidak adanya kebijaksanaan nasional yang mengarahkan perkembangan perekonomian Indonesia, guna memanfaatkan peluang-peluang pasar yang ada ditengah persaingan yang ketat di pasaran kopi internasional. Perluasan yang terlaksana terbatas untuk kopi Robusta dan kopi arabika setiap tahun terjadi penurunan dan peningkatan dilihat dari tabel diatas pada tahun 2014 kopi arabika mengalami penurunan pada tahun 2013 dan untuk kopi robusta mengalami peningkatan setiap tahunnya terlihat dari tabel tahun 2014 mencapai 1,413.19.

Ibu rumah tangga merupakan orang yang telah menikah dan memiliki keluarga seperti suami dan anak, ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam membangun dan memelihara rumah tangga. Ibu rumah tangga dianggap mampu melakukan berbagai pekerjaan seperti merawat rumah, memasak dan mendidik anak itu merupakan tanggung jawab dari ibu rumah tangga. Pada keluarga yang kurang mampu ibu rumah tangga itu sendiri seringsekali iku terlibat dalam mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya seperti kebanyakan ibu rumah tangga yang ada di desa. Ibu rumah tangga di desa sering melakukan pekerjaan guna mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Fenomena wanita bekerja telah menjadi hal yang menarik untuk dikaji, lebih-

lebih wanita yang tinggal di pedesaan. Keterlibatan mereka bekerja sebagian besar dikarenakan tuntutan ekonomi. Kondisi perekonomian keluarga yang lemah dan serba kekurangan memaksa wanita ikut bekerja membantu suaminya dalam rangka mendapatkan penghasilan tambahan. Mengingat mayoritas mata pencaharian penduduk desa adalah bertani maka kebanyakan wanita ikut bekerja membantu suaminya pada akhirnya bekerja pula dibidang pertanian. (Komariyah, 2003)

Kondisi rumah tangga pada lapisan bawah dan lapisan menengah ke bawah memerlukan penghasilan yang berganda. Penghasilan bapak rumah tangga tidak cukup untuk menghidupi seluruh keluarga. Ibu dan anak pada umumnya turut menyumbangkan penghasilan dan karena adanya sumber yang aneka itu maka berbagai kebutuhan dapat dipenuhi. Sumbangan para wanita dan anak-anak sering tidak diperhitungkan langsung dalam uang, tetapi sumbangannya bagi pendapatan rumah tangga dalam banyak hal bersifat tidak langsung karena berkat pekerjaan yang dilakukannya maka anggota lain dalam rumah tangga bersangkutan dapat melakukan kegiatan-kegiatan secara yang langsung dapat menghasilkan uang untuk digunakan bagi keperluan rumah tangga. (Ihromi, 1990).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini meneliti tentang tingkat partisipasi ibu rumah tangga pada usahatani kopi dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga. Penulis menggunakan metode survey. Metode penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. (Singarimbun dan Efendi, 1995)

Metode Penentuan Lokasi Dan Sampel

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan meneliti tentang tingkat partisipasi ibu rumah tangga pada usahatani kopi dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga. Metode yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* karena pemilihan lokasi disengaja oleh penulis. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Dusun Plimbungan, Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang, didasarkan bahwa ibu rumah tangga ikut serta dalam usahatani kopi.

2. Penentuan Sampel

Pengambilan sampel ibu rumah tangga dengan menggunakan metode *simple random sampling* (acak sederhana). Salah satu yang perlu diperhatikan dalam pengambilan sampling secara acak adalah semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 30 sampel. Adapun sampelnya yaitu ibu rumah tangga petani kopi.

Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Tehnik ini digunakan sebagai salah satu alat pengumpulan data berdasarkan pengamatan secara langsung terhadap unsur-unsur yang berhubungan dengan kegiatan usahatani kopi.

2. Wawancara

Merupakan salah satu bentuk tehnik pengumpulan data secara langsung antara penelitian dan responden atau informan,

dengan menggunakan unsur instrument kuisioner.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer yang digunakan adalah dengan wawancara secara langsung kepada responden ibu rumah tangga dengan menggunakan pedoman kuisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data tersebut diantaranya:

1. Jumlah seluruh anggota rumah tangga (Orang)
2. Ciri-ciri ibu rumah tangga seperti umur, pendidikan pekerjaan dan sebagainya.
3. Curahan waktu kerja ibu rumah tangga baik dalam pekerjaan mencari nafkah maupun pekerjaan dalam rumah tangga (Jam)
4. Pendapatan rumah tangga yang terdiri atas pendapatan ibu rumah tangga dan pendapatan suami maupun pendapatan anggota keluarga lainnya (Rp)
5. Proses pengambilan keputusan oleh suami dan ibu rumah tangga.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Konseptualisasi Dan Pengukuran Variable
Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Alokasi kekuasaan adalah suatu pengambilan keputusan baik dari istri maupun suami. Dianalisis dengan mengukur 5 pola pengambilan keputusan oleh wanita dan pria dalam keluarga/rumah tangga, sehingga nyata keputusan yang diambil oleh istri sendiri atau suami sendiri, suami istri bersama setara.
2. Diferensiasi peranan adalah curahan keraja atau jam kerja pada suatu kegiatan. Dianalisa dengan memakai ukuran alokasi/curahan tenaga, sehingga nyata peran wanita dan pria dalam pekerjaan rumah tangga, dan pekerjaan mencari nafkah.
3. Alokasi ekonomi adalah kegiatan mencari nafkah pada usahatani kopi. Dianalisis dengan mengukur pendapatan individu dan rumah tangga, sehingga Nampak

sumbangan individu baik pria maupun wanita.

4. Gender diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya dianalisa dengan keikutsertaan ibu rumah tangga dalam mencari nafkah tambahan.
5. Partisipasi adalah keikutsertaan ibu rumah tangga dalam usahatani kopi untuk mencari nafkah tambahan. Dianalisa dengan mengukur keikutsertaan ibu rumah tangga berpartisipasi pada usahatani kopi.
6. Kontribusi curahan waktu ibu rumah tangga pada usahatani kopi adalah sumbangan curahan waktu kerja pada usahatani kopi dianalisa dengan mengukur kerja penuh (*full time*) dengan kerja tidak penuh (*part time*).
7. Pendapatan keluarga adalah semua pendapatan berupa uang, barang maupun jasa dari semua anggota rumah tangga yang bekerja pada usahatani kopi, dinyatakan dengan Rp/hari/anggota, Rp/minggu/anggota, Rp/bulan/anggota.
8. Jumlah tanggungan, yaitu jumlah anggota keluarga yang belum bekerja dan masih tinggal dalam satu atap dengan ibu rumah tangga pemetik kopi.

Analisis Data

1. Dalam penelitian ini menggunakan sistem skoring yaitu dengan memberikan skor pada item pertanyaan yang menyatakan tingkat partisipasi ibu rumah tangga pada

usahatani kopi. Dengan menggunakan sistem skoring peneliti dapat mengetahui tinggi dan rendahnya tingkat partisipasi ibu rumah tangga pada usahatani kopi. Item pertanyaan terdiri dari lima alternative pilihan atau tanggapan yang diberi skor seperti pada tabel dibawah ini :
Tabel 3. Skor penilaian

5	Sangat Tinggi
4	Tinggi
3	Sedang
2	Rendah
1	Sangat Rendah

Skor tersebut dijumlahkan untuk meyakinkan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah partisipasi ibu rumah tangga pada usahatani kopi, maka digunakan rumus sebagai berikut. (Hadi, 1986)

$$I = \frac{N - N}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tinggi

NR = Nilai Terendah

K = Jumlah Katagori

Sehingga diketahui, bobot penilaian partisipasi ibu rumah tangga pada usahatani kopi berdasarkan rumus tersebut $1 \frac{20-4}{5} = 3,2$. Jadi nilai 3,2 merupakan rentang skala untuk setiap tingkat penilaian. Adapun skala rentang penilaian partisipasi secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. Skala rentang penilaian partisipasi secara keseluruhan

Partisipasi Sangat Tinggi	Jika perolehan nilai 16,8 – 20
Partisipasi Tinggi	Jika perolehan nilai 13,6 – 16,8
Partisipasi Sedang	Jika perolehan nilai 10,4 – 13,6
Partisipasi Rendah	Jika perolehan nilai 7,2 – 10,4
Partisipasi Sangat Rendah	Jika perolehan nilai 4 – 7,2

Penentuan skor diatas berdasarkan frekuensi keikutsertaan ibu rumah tangga pada usahatani kopi.

2. Untuk menganalisis besarnya kontribusi curahan waktu kerja ibu rumah tangga pada usahatani kopi dapat diketahuai dengan rumus (WHO dalam Wahyuni, 2007) dengan melihat seberapa besar kontribusi curahan waktu kerja (CWK) ibu rumah tangga pada udahatani kopi dan dapat dikategorikan sebagai berikut :

- < 63,86 jam/minggu = Rendah (*part time*)

$$\text{Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga} = \frac{\text{Pendapatan Ibu Rumah Tangga}}{\text{Pendapatan keluarga}} \times 100\%$$

- > 63,86 jam/minggu = Tinggi (*Full time*)
- 3. Dengan cara analisis *Share Factor*. (Suseno, 1990)

Setelah diperoleh persentase kontribusi tenaga kerja ibu rumah tangga didalam menunjang pendapatan keluarga maka data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan data yang di peroleh. Kriteria penentuan tingkat kontribusi tenaga kerja ibu rumah tangga adalah sebagai berikut:

Jika pendapatan ibu rumah tangga yaitu:

- 61 -100% = Tinggi
- 31-60% = Sedang
- 0 - 30% = Rendah

Identitas Responden

1. Identitas Responden Berdasarakan Usia

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berbagai aktivitas misalnya saja dalam mengenal, memperinci dan menelaah masalah. Umur ibu rumah tangga sangat mempengaruhi fisik, cara berfikir dan keterampilannya. Terutama dalam hal pengolaan suatu cabang usaha yang dilakukan. Umumnya wanita yang berumur

muda mempunyai fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan wanita yang berumur lebih tua. Akan tetapi wanita yang lebih tua memiliki banyak pengalaman, sehingga lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan terutama dalam usaha yang menuntut adanya resiko yang lebih tinggi. (Budiman, 1995)

Wanita yang berumur lebih muda lebih cepat menerima informasi atau inovasi baru yang dianjurkan. Hal ini dikarenakan wanita lebih berani menerima resiko, walaupun biasanya masih kurang pengalaman, sehingga untuk mengimbangi kekurangan ini, wanita mudah bertindak lebih dinamis, agar lebih cepat mendapatkan pengalaman seperti pendahulunya. Untuk lebih jelasnya penyebaran umur dari responden dapat dilihat pada tabel 1.9.

Tabel 1.9. Jumlah Ibu Rumah Tangga Responden Berdasarkan Kelompok Umur Di Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang 2016.

No	Kelompok Umur	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	20 – 29	7	23,33
2	30 – 39	7	23,33
3	40 – 49	13	43,33
4	>50	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 1.9. menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 30 orang maka jumlah responden terbesar pada umur 40-49 tahun dengan jumlah responden sebanyak 13 orang atau 43,34 %. Sedangkan jumlah responden paling sedikit terdapat pada umur >50 tahun dengan jumlah responden sebanyak 3 orang atau 10%.

Tabel diatas menunjukkan bahwa umur perempuan yang ikut serta dalam

menambah penghasilan keluarga yang paling banyak yaitu kisaran umur 40-49 tahun atau sebesar 43,34%, dan terkecil pada kisaran umur >50 tahun sebesar 10 %. Sedangkan untuk kisaran umur 20-29 dan 30-39 tahun atau 23,33 %.

Menurut Soeharjo dan Patong (1986), bahwa umur sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan mobilitas seseorang, pada usia muda seseorang mempunyai kemampuan

fisik yang besar dalam melakukan dan lebih dinamis menerapkan inovasi baru.

2. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan wanita sangat mempengaruhi pola pikir dan perubahan prilaku serta memungkinkan dirinya berpartisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupannya. Hal ini terjadi karena

pendidikan yang cukup dapat memotivasi seseorang untuk banyak berbuat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (Sukarni, 1997). Pudjiwati Sayogjo (1991), menjelaskan bahwa tingkat pendidikan wanita dalam hal ini sebagai ibu rumah tangga penting bagi pertumbuhan dan perkembangan keluarganya. Persentase tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 1.10.

Tabel 1.10. Jumlah Ibu Rumah Tangga Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang 2017

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	-	-
2	SD	10	33,33
3	SMP	17	56,67
4	SMA	2	6,67
5	S1	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Tabel 1.10. menunjukkan bahwa pendidikan responden 56,67 % adalah SMP dengan jumlah 17 orang. Yang lulus SD berjumlah 10 orang atau 33,33 %. SMA berjumlah 2 orang atau 6,67 %. Yang lulus sarjana S1 berjumlah 1 orang atau 3,33 %. Sedangkan yang tidak berpendidikan tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat ibu rumah tangga di Desa Genting masih tergolong rendah.

Melihat kondisi diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu rumah tangga masih rendah. Untuk itu diperlukan peran pemerintah untuk mengatasi masalah pendidikan para petani kopi di Desa Genting. Hal ini sesuai dengan pendapat Al Farizy (2009) yang mengatakan bahwa titik sentral pembangunan adalah pemberdayaan sumberdaya manusia termasuk tenaga kerja, baik sebagai sasaran pembangunan maupun sebagai pelaku pembangunan. Dimana jalur pendidikan merupakan jalur tulang punggung pengembangan sumberdaya manusia yang dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

3. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah seluruh anggota keluarga baik dalam satu rumah atau tidak satu rumah yang biaya hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga. Tanggungan keluarga berpengaruh terhadap kondisi hidup suatu rumah tangga. Semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin besar juga beban ekonomi yang harus ditanggung oleh kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga memberikan sumbangan yang besar untuk menentukan prilaku seseorang dalam bidang usahanya. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga, semakin dinamis juga seseorang dalam berusaha karena didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarganya, disamping itu tanggungan keluarga juga merupakan beban yang harus ditanggung dalam menyiapkan kebutuhan rumah tangga. Tanggungan keluarga atau dengan kata lain anggota keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan usaha yang dilakukan oleh seseorang sebab selain merupakan sumber tenaga kerja, juga sering pula melibatkan anggota keluarga dalam melakukan pengambilan keputusan

sehingga keputusannya merupakan keputusan keluarga.

Dari hasil penelitian yang diperoleh jumlah tanggungan keluarga responden berkisar 1

orang hingga 6 orang, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Jumlah Tanggungan Keluarga Di Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1	9	30,00
2	2	13	43,33
3	3	4	13,33
4	4	2	6,68
5	5	1	3,33
6	6	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden paling banyak 2 orang dengan jumlah responden sebanyak 13 orang atau 43,33 %. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga paling sedikit adalah 5 dan 6 orang dengan jumlah responden sebanyak 1 orang atau 3,33 %.

Tabel diatas menunjukkan jumlah tanggungan terbesar pada usahatani kopi di Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang adalah kisaran 2 orang dengan persentase 43,33 %, dan adapun jumlah tanggungan terendah yaitu jumlah tanggungan 5 dan 6 sebanyak 1 kepala keluarga dengan persentase 3,33 %. Sehingga hal ini memicu para ibu rumah tangga untuk ikut serta dalam membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangga seperti makanan yang merupakan bahan pokok yang setiap hari dikonsumsi oleh seluruh anggota rumah tangga, untuk melengkapi peralatan-peralatan rumah tangga, sebagai membiayai pendidikan anak dan lain-lainnya. Karena jumlah tanggungan keluarga merupakan beban yang harus ditanggung dalam menyiapkan kebutuhan ibu rumah tangga, sehingga semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin besar juga beban yang harus ditanggung, hal ini dikarenakan adanya dukungan oleh rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarga.

Alokasi Kekuasaan

Alokasi kekuasaan dalam sistem kekerabatan berarti memberi kekuasaan kepada tokoh-tokoh tertentu dalam mengontrol tindakan para anggotanya, serta mendudukan tanggung jawab terhadap keluarga maupun terhadap pihak luar atau masyarakat.

Keputusan biasanya terbagi menjadi dua jenis keputusan yaitu keputusan pribadi dan keputusan bersama. Keputusan pribadi merupakan keputusan yang diambil untuk kepentingan diri sendiri dan dilakukan secara perorangan. Keputusan bersama merupakan keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama dan untuk kepentingan bersama tidak boleh menguntungkan satu pihak dengan merugikan pihak lain.

Kenyataannya di lapangan mengenai pola pengambilan keputusan dalam berbagai hal dalam kehidupan rumah tangga terlihat bahwa adanya pengambilan keputusan yang bervariasi baik oleh istri atau suami sendiri yang merupakan gambaran adanya pola kekuasaan yang senilai (*equal*) dan pola kekuasaan yang tidak senilai (*unequal*) memberikan gambaran keputusan bersama-sama setara oleh suami dan istri, bersama suami dan istri dominan istri, dan bersama suami dan istri dominan suami.

Berdasarkan hasil wawancara dari 30 orang responden ibu rumah tangga beserta

suami, tingkat pengambilan keputusan pada berbagai bidang seperti bidang A (konsumsi), bidang B (produksi), bidang C (pembinaan anak), bidang D (kegiatan sosial) baik dalam

rumah tangga maupun usaha kopi. Berikut ini adalah skala rentang penilaian partisipasi ibu rumah tangga pada bidang A, B, C, D. Dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Skala Rentang Penilaian Partisipasi Ibu Rumah Tangga

No	Katagori Partisipasi		Rentang Skor
1	5	Sangat Tinggi	16,8-20
2	4	Tinggi	13,6-16,8
3	3	Sedang	10,4-13,6
4	2	Rendah	7,2-10,4
5	1	Sangat Rendah	4-7,2

Tabel 2.3 Tingkat Partisipasi Ibu Rumah Tangga Pada Bidang A (Konsumsi)

No	Bidang Keputusan	Tingkat Pengambilan Keputusan				
		5	4	3	2	1
Bidang A (konsumsi)						
1	Makanan	16,7	7,7	5,2	0	0
2	Membeli/membuat pakaian	16,0	8,8	5,2	0	0
3	Membeli alat-alat rumah tangga	16,7	6,7	6,4	0	0
4	Kesehatan	5,3	7,7	18	0	0

Sumber: Analisis Data Primer 2017

- 5 = Istri Sendiri
- 4 = Bersama Istri Dominan
- 3 = Bersama Setara
- 2 = Bersama Suami Dominan
- 1 = Suami Sendiri

Dapat dilihat dari tabel 2.3 yang menunjukkan bahwa tingkat pengambilan keputusan pada bidang A (konsumsi) sangat dominan oleh ibu rumah tangga. Untuk bidang pertama yaitu makanan tingkat pengambilan keputusan oleh ibu rumah tangga dikategorikan tinggi dengan nilai 16,7. Untuk pengambilan keputusan bersama istri dominan hanya 7,7. Dan untuk pengambilan keputusan bersama setara dalam bidang A (konsumsi) hanya 5,2 yang memilih memutuskan bersama setara.

Pada bagian kedua yaitu membeli atau membuat pakaian-pakaian ibu rumah tangga (istri) lebih dominan dalam pengambilan keputusan yaitu dengan nilai 16,0 dengan katagori tinggi, sedangkan untuk pengambilan keputusan bersama istri dominan hanya 8,8

dengan katagori rendah, dan untuk pengambilan keputusan bersama setara dengan nilai 5,2 dikategorikan sangat rendah.

Untuk bidang selanjutnya yaitu membeli alat-alat rumah tangga istri lebih dominan dalam memutuskan dengan nilai 16,7 dan dikategorikan tinggi. Untuk pengambilan keputusan bersama istri dominan dengan nilai 6,7 dan dikategorikan sangat rendah. Selanjutnya yaitu pola pengambilan keputusan oleh bersama setara hanya 6,4 dan dikategorikan rendah.

Pada bidang A yaitu bidang kesehatan pola pengambilan keputusan dilakukan secara bersama setara yaitu antara istri dan suami dengan nilai 18 dan dikategorikan sangat tinggi. Sedangkan untuk pola pengambilan keputusan bersama istri dominan yaitu dengan nilai 7,7 dan katagorikan rendah, dan untuk pola pengambilan keputusan pada bidang kesehatan dengan nilai 5,3 dan dikategorikan sangat rendah.

Tabel 2.4. Tingkat Partisipasi Ibu Rumah Tangga Pada Bidang B (produksi)

No	Bidang Keputusan	Tingkat Pengambilan Keputusan				
		5	4	3	2	1
Bidang B (produksi)						
1	Memutuskan bekerja	0	12,0	9,2	4,5	0
2	Memilih lapangan pekerjaan	0	4,0	12,4	0	0
3	Membeli alat-alat usahatani kopi	0	0	8,8	8,3	4,3
4	Menjual hasil panen	0	5,6	14,4	4,3	0

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Tabel 2.4 menunjukkan bahwa pada bidang B (produksi) tingkat pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aspek produksi. Pada bagian pertama yaitu memutuskan bekerja ibu rumah tangga lebih dominan dalam pengambilan keputusan dengan nilai 12,0 dan dikategorikan Sedang. Dan 9,2 yang melakukan keputusan bersama setara, dan 4,5 pengambilan keputusan dilakukan oleh dominan oleh suami. Pada aspek memilih lapangan pekerjaan dengan nilai 12,4 dilakukan dengan pengambilan keputusan secara bersama setara, dan 4,0 pola pengambilan keputusan bersama tapi istri lebih dominan. Pada aspek membeli alat usahatani kopi 8,8

dilakukan dengan pengambilan keputusan bersama setara, 8,3 pengambilan keputusan bersama tetapi suami lebih dominan, dan 4,3 yang memilih pengambilan keputusan dilakukan oleh suami sendiri, pada aspek membelikan alat usahatani kopi tingkat partisipasi ibu rumah tangga dikategorikan rendah. Sedangkan untuk aspek menjual hasil panen ada 5,6 dengan pola pengambilan keputusan keputusan bersama tetapi istri lebih dominan, dan 14,4 pola pengambilan keputusan dilakukan bersama setara. Jadi pada aspek menjual hasil panen tingkat pengambilan keputusan bersama setara lebih besar.

Tabel 2.5 Bidang Keputusan Dan Tingkat Partisipasi Ibu Rumah Tangga pada Bidang C (pembinaan anak)

No	Bidang Keputusan	Tingkat Pengambilan Keputusan				
		5	4	3	2	1
Bidang C (pembinaan anak)						
1	Jumlah anak	0	9,3	12,0	0	0
2	Menjaga anak	22,0	5,6	0	0	0
3	Pendidikan anak	13,3	7,7	7,6	0	0
4	Pembagian kerja	0	0	15,2	4,5	0

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Tabel 2.5 menunjukkan bahwa pada bidang C (Pembinaan anak) pada aspek jumlah anak yang akan dimiliki pada setiap keluarga ada 12,0 dengan tingkat pengambilan keputusan bersama setara dan ada 9,3 tingkat pengambilan keputusan bersama tetapi istri lebih dominan. Pada aspek menjaga anak ada 22,0 dengan pengambilan keputusan oleh istri sendiri begitu juga dengan pendidikan anak istri lebih dominan dalam pengambilan keputusan

dengan nilai 13,3 dengan pengambilan keputusan oleh istri sendiri. Maksud disini mereka menjaga anak bersama-sama tetapi yang lebih bertanggung jawab adalah ibu rumah tangga bukan berarti suami lepas tanggung jawab dalam hal menjaga anak begitupun dalam urusan pendidikan. 7,6 yang tingkat pengambilan keputusannya bersama setara dalam hal pendidikan anak, dan pada aspek pendidikan anak istri lebih banyak meluangkan waktu untuk anaknya sehingga

pada aspek pendidikan anak istri lebih dominan dalam pengambilan keputusan dengan nilai 13,3 dan pada skor tingkat partisipasi ibu rumah tangga pada aspek pendidikan anak dikategorikan sedang karena istri tidak mutlak pengambilan keputusan dilakukan oleh ibu rumah tangga karena sssuami juga ikut berperan dalam aspek pendidikan anak. Pada aspek pembagian kerja

suami dan istri lebih dominan dalam pengambilan keputusan bersama setara yaitu antara suami dan istri dengan nilai 15,2 dan 4,5 jadi pola pengambilan keputusan dalam aspek pembagian kerja dilakukannya secara bersama-sama dan dikategorikan sangat tinggi dan suami hanya 4,5 dan dikategorikan pola pengambilan keputusan oleh suami sangat rendah.

Tabel 2.6 Bidang Keputusan Dan Tingkat Partisipasi Ibu Rumah Tangga Bidang D (Kegiatan Sosial)

No	Bidang Keputusan	Tingkat Pengambilan Keputusan				
		5	4	3	2	1
Bidang D (kegiatan sosial)						
1	Syukur	0	6,6	9,3	0	0
2	Gotong royong	4,0	7,0	8,8	3,4	0
3	Pengajian	17,0	4,8	0	0	0

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Tabel 2.6 menunjukkan bahwa pada bidang D (Kegiatan sosial) pada aspek syukuran tingkat pengambilan keputusan dilakukan bersama setara dengan nilai 9,3 dan 6,6 pengambilan keputusan dilakukan dominan oleh istri ini menunjukkan pada aspek kegiatan sosial yaitu syukuran tidak mutlak diambil oleh istri tetapi lebih banyak dilakukan bersama setara antara suami dan istri. Pada aspek gotong royong lebih banyak diputuskan bersama setara antara suami dan istri sebab ikut berpartisipasi dalam aspek kegiatan sosial, pada aspek gotong royong istri lebih dominan dalam pengambilan keputusan dengan nilai 4,0 dan 7,0 yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi ibu rumah tangga pada aspek gotong royong sangat rendah karena pengambilan keputusan tidak hanya dilakukan oleh istri tetapi suami juga ikut berpartisipasi. Pada bidang kegiatan sosial yaitu pengajian istri sangat dominan dalam pengambilan keputusan dengan nilai 17,0 dan 4,8 angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi ibu rumah tangga pada bidang kegiatan sosial (pengajian) tingkat partisipasi ibu rumah tangga sangat tinggi.

Ibu rumah tangga mempunyai peran yang cukup tinggi terhadap beberapa aspek dalam keluarga terutama pada pola

pengambilan keputusan dalam kegiatan Konsumsi, pembinaan anak, dan kegiatan sosial. Hampir seluruhnya didominasi oleh ibu rumah tangga (istri) suami tidak terlalu aktif dalam pola pengambilan keputusan untuk kegiatan konsumsi, pembinaan anak, dan kegiatan sosial. Sedangkan pada pola pengambilan keputusan dalam kegiatan (produksi) peran ibu rumah tangga dan istri setara. Antara suami dan istri lebih dominan melakukan musyawarah untuk mengambil keputusan (produksi) bertujuan untuk memajukan dan mensejahterakan rumah tangga dan saling bertukar pikiran dan pendapat.

Alokasi Curahan Waktu Ibu Rumah Tangga

Alokasi waktu kerja ibu rumah tangga adalah jumlah waktu (jam) yang di curahkan oleh ibu rumah tangga untuk kegiatan baik itu dalam rumah tangga atau pada usahatani kopi. Pada usahatani kopi suatu kegiatan ibu rumah tangga mencari nafkah dengan tujuan mendapatkan penghasilan tambahan untuk kebutuhan rumah tangga. Kesediaan seseorang untuk mengalokasikan waktunya dalam berbagi kegiatan bukan hanya ditentukan oleh ketersediaan waktu, tetapi juga keadaan sosial ekonomi, kesempatan kerja.

- a. Alokasi Ibu Rumah Tangga Untuk Kegiatan Domestik
Ibu rumah tangga mengalokasikan waktunya untuk kegiatan domestik sekitar 1 sampai 6 jam perhari. Kegiatan tersebut meliputi membersihkan rumah, mengasuh anak, memasak, mencuci dan membimbing anak.
- b. Kegiatan Usaha tani Kopi
Pekerjaan ibu rumah tangga pada usahatani kopi yang meliputi memetik

kopi, menjemur kopi, menggoreng kopi, menumbuk kopi. Dari total kerja ibu rumah tangga pada usaha tani kopi anatar 2 sampai 6 jam perhari.

- c. Kegiatan sosial
Pada kegiatan sosial yang meliputi pengajian, undangan atau hajatan, kerja bakti alokasi waktu yang di curahkan 1 sampai 3 jam perhari.

Tabel 2.7 Alokasi Waktu Ibu Rumah Tangga Pada Kegiatan Domestik, Usahatani Kopi Di Desa Genting, Kabupaten Semarang

No	Alokasi Waktu Ibu Rumah Tangga (jam/hari)	Kegiatan Domestik		Alokasi Waktu Ibu Rumah Tangga (jam/hari)	Kegiatan Usahatani Kopi	
		Jumlah Responde n	Persentase		Jumlah Responden	Persentase
1	1 – 3	19	63,33	2 – 4	9	30,00
2	4 - 6	11	36,67	5 – 6	21	70,00
Total		30	100,00	Total	30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Tabel 2.7 menunjukkan bahwa alokasi kerja ibu rumah tangga untuk kegiatan domestik dari 1 sampai 3 jam sebanyak 19 responden atau 63,33 % dan dari 4 sampai 6 jam sebanyak 11 responden atau 36,67 %. Hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga pemetik kopi selain melakukan kegiatan sosial dan kegiatan usahatani kopi ibu rumah tangga juga meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan domestik. Rata-rata alokasi waktu untuk kegiatan domestik yaitu sebanyak 2,4 jam perhari. Kegiatan domestik dilakukan oleh ibu rumah tangga ketika bangun tidur yaitu sebelum sholat subuh, ketika pulang dari kebun (memetik/bertani) dan sebelum istirahat pada malam hari.

Berdasarkan tabel no 2.7 bahwa alokasi waktu kerja ibu rumah tangga pemetik kopi pada kegiatan usahatani kopi dari 2 sampai 4 jam sebanyak 9 responden atau sebanyak 30 % dan 5 sampai 6 jam sebanyak 21 responden atau sebanyak 70 %. Sebagian besar ibu rumah tangga pemetik kopi mengalokasikan waktunya untuk kegiatan usahatani kopi yaitu mencapai 6 jam. Rata-rata alokasi waktu untuk kegiatan usahatani kopi yaitu sebanyak 6,3 jam perhari. Pada

kegiatan usahatani kopi yang paling banyak menyita waktu yaitu dari kegiatan menjemur kopi, untuk penjemuran kopi pada musim yang tidak menentu yaitu 7 hari dan untuk musim panas penjemuran kopi lebih cepat yaitu 5 hari. Hampir setiap kepala rumah tangga memiliki perkebunan kopi, jika tidak memetik kopi ibu rumah tangga melakukan kegiatan sampingan untuk menambah penghasilan tambahan dan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, ibu rumah tangga biasanya menanam sayur-sayuran, cabai, jagung dan beternak.

Alokasi untuk kegiatan domestik maupun usahatani kopi memiliki 2 katagori yaitu katagori pertama alokasi waktu 1 sampai 3 jam perhari dan latagori kedua alokasi 4 sampai 6 jam perhari. Untuk wanita yang bekerja pada kegiatan usahatani kopi selama 2 sampai 4 jam perhari maupun 5 sampai 6 jam perhari ini merupakan cara pengolahan yang berbeda yang dilakukan oleh ibu rumah tangga pada usahatani kopi, pada waktu 2 sampai 4 jam perhari itu telah menggunakan alat untuk menunjang kegiatan usahatani kopi. Sedangkan untuk waktu 5 sampai 6 jam perhari masih menggunakan

cara tradisional. Jika tidak memetik kopi ibu rumah tangga melakukan kegiatan bertani atau bercocok tanam dan mencari pakan untuk ternak hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan diluar pekerjaan pokok mereka yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengatur dan merawat rumah.

Ibu rumah tangga pemetik kopi selain mengalokasikan waktu kerjanya untuk

kegiatan domestik maupun usahatani ibu rumah tangga juga mengalokasikan waktunya untuk kegiatan sosial. Seperti kegiatan sosial masyarakat pada umumnya yaitu seperti mengikuti pengajian, menghadiri undangan/hajatan, dan kerja bakti atau gotongroyong untuk kegiatan sosial biasanya menghabiskan waktu 1 sampai 4 jam perhari.

Tabel 2.8 Alokasi Waktu Ibu Rumah Tangga Untuk Kegiatan Sosial

Alokasi Waktu Ibu Rumah Tangga (jam/hari)	Kegiatan Sosial	
	Jumlah Responden	Persentas
1 – 2	13	43,33
3 – 4	17	56,67
Total	30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Tabel 2.8 menunjukkan bahwa alokasi waktu ibu rumah tangga untuk kegiatan sosial dari 1 sampai 2 jam sebanyak 43,33 % dan dari 3 sampai 4 jam sebanyak 56,67 %. Selain mengalokasikan waktunya untuk kegiatan domestik, usahatani kopi ibu rumah tangga juga mengalokasikan beberapa jam waktunya untuk kegiatan sosial di masyarakat. Rata-rata alokasi waktu ibu rumah tangga untuk kegiatan sosial yaitu 1,2 jam perhari. Kegiatan sosial tersebut paling banyak adalah kegiatan pengajian bagi yang Muslim, dan untuk yang Non Muslim melakukukan kegiatan keagamaan. Selain mengikuti pengajian ibu rumah tangga juga hanya sekedar kumpul-kumpul dengan ibu-ibu PKK untuk sekedar bersosialisasi atau membaur dengan masyarakat. Bagi ibu rumah tangga walaupun alokasi yang di curahkan untuk kegiatan sosial sedikit namun sangat perlu dilakukan untuk tetap membangun silaturahmi antara tetangga satu dengan yang lainnya.

Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga

Untuk mengetahui besar kecilnya peran wanita dalam bidang ekonomi rumah tangga dapat dilihat dari aspek pendapatan dan merupakan indikator yang dapat diukur untuk menentukan tingkat kesejahteraan

rumah tangga apabila keadaan ekonomi rumah tangga sudah tidak mencukupi, wanita bekerja untuk menambah pendapatan rumah tangga.

Pendapatan adalah jumlah pendapatn yang diterima oleh para anggota rumah masyarakat dalam jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut atau serta membentuk produk nasional.

Rumah tangga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Dalam keluarga yang perlu diperhatikan adalah konsepe perkawinan dan kekerabatan sebagai dasar tumbuhnya suatu keluarga. Sistem kekerabatan merupakan unsur penting karena sistem kekerabatan masih merupakan kesatuan yang paling universal, khususnya dalam pembentukan pribadi para anggotanya.

Untuk nmengetahui besar kecilnya pendapatan keluarga kita harus melihat pendapatan baik itu dari pendapatan suami, istri dan anggota rumah tangga lainnya. Maka dari itu besar kecilnya pendapatan suami dapat dilihat pada tabel 2.9.

Tabel 2.9 Rata-rata Pendapatan Suami Di Desa Genting, Kabupaten Semarang

Katagori	Suami (orang)	Persentase (%)
< Rp 1.117.000	17	56,67
>Rp 1.117.000	13	43,33
Total	30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Keterangan: Rendah <Rp 1.117.000

Tinggi >Rp 1.117.000

Tabel 2.9 menunjukkan bahwa pendapatan suami untuk keluarga didapatkan dari pekerjaan pokok, dimana suami responden di desa penelitian rata-rata bekerja sebagai petani, beternak, dengan hasil yang didapatkan oleh suami sebagai nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dilihat dari tingkat katagori pendapatan suami pada desa peneliti yaitu rata-rata pendapatan Rp 1.117.000, ada 17 orang (56,67%) suami responden yang masuk dalam katagori rendah yaitu diatas rata-rata dari pendapatan dan 13 orang responden

masuk dalam katagori tinggi karena pendapatan suami diatas rata-rata. Pekerjaan poko suami responden tidak hanya sebagai petani namun ada juga sebagai kuli bangunan, pedangan, ini yang membuat pendapatan suami diatas rata-rata.

Selain pendapatn suami untuk keluarga dapat juga kita lihat pendapan ibu rumah tangga (istri) terhadap keluarga, karena istri memiliki peran yang besar dalam meningkatkan pendapatan keluarga, pendapatan ibu rumah tangga (istri) dapat dilihat pada tabel 2.10.

Tabel 2.10 Rata-rata Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pada Usahatani Kopi di Desa Genting, Kabupaten Semarang

Katagori	Istri (orang)	Persentase (%)
<Rp 626.667	19	63,33
>Rp 626.667	11	36,67
Total	30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Keterangan:

Rendah <Rp 626.667

Tinggi >Rp 626.667

Tabel 2.10 menunjukkan bahwa mencari nafkah yang dilakukan oleh ibu rumah tangga biasanya merupakan kebiasaan setempat disuatu wilayah. Partisipasi tenaga kerja ibu rumah tangga merupakan salah satu alternative dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari yang semakin meningkat. Mengingat keperluan konsumsi anggota-anggota keluarga akan barang dan jasa seperti makanan, pakaian, rumah dan lainnya yang harus diperoleh melalui produksi anggota keluarganya.

Di desa Genting yang merupakan desa penelitian rata-rata mata pencaharian mereka adalah sebagai petani. Untuk ibu rumah tangga biasanya membantu para suami melakukan pekerjaan suaminya yaitu bertani,

bukan hanya ibu-ibu yang masih muda yang terlibat namun ibu-ibu yang sudah lanjut usiapun ikut membantu suaminya dalam bertani.

Dilihat dari tingkat katagori pendapatan ibu rumah tangga pada usahatani kopi rata-rata pendapatan yang mereka peroleh sebesar Rp 626.667, ada 19 ibu rumah tangga masuk dalam katagori rendah. Ini disebabkan karena pendapatan yang mereka dapatkan hanya sedikit tidak memenuhi rata-rata sedikitnya pendapatan yang mereka dapatkan tergantung dari musim dan luas lahan setiap petani. Dan ada 11 orang ibu rumah tangga responden masuk dalam katagori tinggi. Ini disebabkan mereka memiliki pekerjaan sampingan yang dapat memebantu pendapatan ibu rumah tangga.

Dalam kaitanya dengan besarnya pendapatan ibu rumah tangga dalam

menunjang pendapatan keluarga, maka pendapatan ibu rumah tangga perlu dibandingkan dengan pendapatan suami dan anggota rumah tangga lainnya. Dengan demikian dapat diketahui berapa besar

kontribusi pendapatan ibu rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Pendapatan ibu rumah tangga disajikan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Tingkat Pendapatan Suami, Ibu Rumah Tangga Dan anggota Rumah Tangga Lainnya Di Desa Genting, Kabupaten Semarang.

Status pekerjaan	Suami	Istri	Anggota rumah tangga lain	
			Laki-laki	Perempuan
Usaha tani kopi	Rp 1.117.000	Rp 626.667	Rp 1.300.000*	Rp 750.000*

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa pendapatan yang disumbangkan oleh istri terlihat untuk ekonomi rumah tangga. Meskipun pendapatan suami lebih besar dibandingkan pendapatan istri tetapi dilihat dari tabel angka pendapatn istri setengah dari pendapatan suami. Hal ini menunjukkan bahwa suami merupakan kepala keluarga yang bekerja lebih penuh dibandingkan istri karena suami harus mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Sementara anggota keluarga lainnya berfungsi sebagai pembantu namun sumbangan untuk anggota rumah tangga lain cukup besar yaitu Rp 1.300.000 dan untuk perempuan Rp 750.000 namun mereka tidak bekerja sebagai petani melainkan bekerja di pabrik, guru, ruamh

sakit. Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala rumah tangga dan beberapa orang anggota keluarganya, kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap rumah tangga tersebut. Sedangkan anggota rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan anggota rumah tangga yang bersangkutan.

Dari uraian diatas mengenai perbandingan pendapatan antara suami, ibu rumah tangga dan anggota rumah tangga laiinya, maka untuk mengetahui tingkat kontribusi ibu rumah tangga pada usahatani kopi dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga maka dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Tingkat katagori Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pada Usaha Tani Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatn Keluarga Di Desa Genting, Kabupaten Semarang

Tingkat katagori (%)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
61 – 100	6	20,00
31 – 60	16	53,33
0 – 30	8	26,67
Total	30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Tabel 3.2 menunjukkan bahawa tingkat katagori pendapatan ibu rumah tangga pada usahatani kopi dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga termasuk dalam tingkat katagori sedang, terlihat bahwa jumlah responden sebanyak 16 orang (53,33%). Sedadangkan untuk tingkat katagori tinggi ada 6 orang responden

(20,00%) dan untuk tingkat katagori rendah ada 8 orang (26,67%).

Dalam kaitannya dengan pendapatan, maka perlu dilihat tentang biaya pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran yang dimaksud meliputi: makanan, pendidikan, dan biaya yang bukan makanan. Informasi mengenai pengeluaran ini juga dengan pendapatan yang

diperoleh melalui wawancara dengan responden tentang pengeluaran dalam jangka satu bulan.

Peran ibu rumah tangga dalam bidang ekonomi rumah tangga dapat dilihat dari aspek pendapatan dan pengeluaran dan merupakan indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Untuk

mengetahui besar kecilnya peranan ibu rumah tangga, dapat dilihat dari aspek pendapatan dan pengeluaran rumah tangga dan merupakan indikator yang dapat diukur untuk menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga, maka dari itu untuk mengetahui pengeluaran rumah tangga dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Responden Di Desa Genting, Kabupaten Semarang

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Makanan <Rp 354.548	18	60
	>Rp 354.548	12	40
2	Pendidikan <Rp 260.000	12	40
	>Rp 260.000	10	33,33
	-	8	26,67
3	Lain-lain <Rp 468.097	12	40,00
	>Rp 468.097	18	60,00

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga terlihat pada aspek pengeluaran lain-lain karena biaya yang tidak dapat diperkirakan sehingga angkanya cukup tinggi. Dan pengeluaran berikutnya adalah makanan dimana makana merupakan bahan pokok yang harus terpenuhi setiap rumah tangga. Untuk makanan hampir setiap hari dioleh untuk kebutuhan ruamh tangga.Untuk rata-rata pengeluaran bidang makanan yaitu Rp.354.548/bulan, untuk kebutuhan rumah tangga seperti sayur-sayuran ibu rumah tangga biasanya tidak membeli bahan tersebut sudah tersedia di kebun mereka masing-masing

sehingga pengeluaran makanan berada di bagian ke-2.

Biaya yang paling sedikit dikeluarkan oleh ibu rumah tangga yang memiliki anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) untuk biayanya pendidikan gratis atau ditanggung oleh pemerintah adapun pengeluaran dari pendidikan untuk uang saku, dan buku pelajaran. Dan untuk yang yang SMP biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pada yang masih SD sebab pada penelitian yang dilakukan untuk sekolah menengah pertama (SMP) tidak ada jaminan dari pemerintah sehingga biaya sepenuhnya dikeluarkan oleh rumah tangga.

Tabel 3.4 Rata-rata Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Di Desa Genting, Kabupaten Semarang

Katagori	Jumlah rumah tangga (orang)	Persentase (%)
Pendapatan		
<Rp 3.337,400	19	63,33
>Rp 3.337,400	11	36,67
<i>Total</i>	30	100,00
Pengeluaran		
<Rp 1,015.548	17	56,67
>Rp 1.015.548	13	43,33
<i>Total</i>	30	100,00
Pendapatan-pengeluaran= sisa	Rp 3.337.400 – Rp 1.015.548 = Rp 2.321.852	

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan lebih besar dari pengeluaran. Pendapatan dari rumah tangga baik itu dari pendapatan suami, istri dan anggota rumah tangga lainnya lebih besar dari pada pengeluaran rumah tangga dan bahkan ada yang sebaliknya pengeluaran lebih besar daripada pendapatan, kekurangan ini biasanya ditutupi dengan meminjam kepada tetangga, dan ada juga rumah tangga tersebut menjual persediaan hasil panen sebelumnya untuk dijual. Ditempat penelitian yang dilakukan ketika panen raya kopi tidak semua hasil panen dijual kebanyakan dari petani kopi tempat dilakukannya penelitian para petani menyimpan sebagian hasil panen untuk kebutuhan kedepannya, apabila ada keperluan mendesak maka baru akan dijual untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Mosher (1985) tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang dipenuhi yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan pekerjaan.

Dari gambaran pendapatan dan pengeluaran rumah tangga seperti pada tabel 3.4, berarti dalam kegiatan mencari nafkah antara suami, ibu rumah tangga, dan anggota rumah tangga lainnya dapat memperoleh sisa pendapatan. Dengan demikian dapat meningkatkan taraf hidup mereka dan berarti juga bahwa dengan adanya usahatani kopi yang dikerjakan oleh masyarakat yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Pada penelitian ini memiliki arti penting dalam perekonomian rumah tangga, selain itu keterlibatan ibu rumah tangga dalam pekerjaan mencari nafkah pada usahatani kopi dan bertani dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah dapat disimpulkan bahwa.

1. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam kegiatan mencari nafkah rumah tangga, pada penelitian ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga nyata dalam membantu mencari nafkah dengan alasan pertimbangan ekonomi.
2. Pengambilan keputusan ibu rumah tangga pada bidang A (konsumsi) tinggi, pada bidang B (produksi) sedang, pada bidang C (pembinaan anak) sangat tinggi, pada bidang D (kegiatan sosial) sangat tinggi.
3. Alokasi curahan waktu ibu rumah tangga pada kegiatan panen dan pengolahan kopi dalam satu hari rata-rata >6,3 jam/hari bekerja penuh (*full time*) dengan jumlah responden 11 orang, dan <6,3 jam/hari tidak bekerja penuh jumlah responden 19.
4. Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga termasuk dalam katagori sedang dengan presentase (31-60%) sebanyak 16 orang, katagori rendah (0-30%) sebanyak 8 orang, dan katagori tinggi (61-100%) sebanyak 6 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman. 2014. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*. Pedoman Meningkatkan Kualitas Perkebunan kopi. UPT Perpustakaan Instiper. Yogyakarta
- Bulkis, S. 1990. *Pengaruh Sektor Informal Terhadap Status Sosial Wanita Di Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat*. Tesis Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Jawa Barat.
- Claves, M.J. 1996. *Gender Dan Pembangunan*. Terjemahan: Hartian, S. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Daniel. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara: Jakarta
- Fitri. 2009. *Analisis Tingkat Partisipasi Dan Pendapatan Wanita Tani Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM Mp) 2008*.
- Harpowo. 2008. *Kompetisi Pendapatan Antara Sektor Pendapatan Usahatani Dan Non Usahatani Dengan Sektor Non Pertanian Di Daerah Sekitar Kawasan Hutan*.

- Ihromi, T.O. 1990. *Peran Ibu Yang Berperan Tunggal Dan Berperan Ganda*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta
- Komariyah. 2003. *Profil Wanita Buruh Tani Dalam Usaha Meningkatkan Kesehatan*. Desa Wonorejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Bitar. ITB: Bandung
- Listiani, dkk. 2002. *Gender Dan Komunitas Perempuan Pedesaan*. Bitra Indonesia. Medan
- Mosher, A. T. 1991. *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian*. Yasaguna, New York
- Mubyarto. 1985. 1998. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta
- Noorafisah, Aliedha, 2010. *Partisipasi Perempuan Dalam Pengolahan Sampah Melalui "Bengkel Kerja Kesehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat."*
- Rahman D. 2011. *Jurnal Tinjauan Teori Dan Konsep Partisipasi*
- Rani. 2002. *Wanita Bekerja*. Team e-Psikologi. Jakarta
- Salman, D. 2013. *Dinamika Pembangunan Desa. Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pembangunan Pedesaan*. Fakultas Pascasarjana IPB, Bogor
- Saputra, 2012. *Pengertian Desain Penelitian*
- Sajogyo, 1991. *Perkembangan Spesialisai Pekerjaan Dan Produksi Dalam Bidang Usaha*. UGM
- Singarimbun, M dan Sofian Efendi, 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta
- Siswoputranto, P. S. 1993. *Kopi Internasional Dan Indonesia*. Penerbit Kanisius Anggota IKAPI, Yogyakarta
- Soeharjo, A., dan D. Patong. 1986. *Sandi-sandi Pokok Ilmu Usahatani*. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suardiman, 2001. *Wanita Kepala Rumah Tangga*. Penerbit Jendela: Yogyakarta.
- Sugihastuti, 2000. *Wanita Dimana Wanita*. Yayasan Andika IKPI dan The Load Foundation: Yogyakarta
- Sukarni, 1997. *Kesehatan Keluarga Dan Lingkungan Bogor*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, PAU Pangan Dan Gizi, IPB, Bogor
- Syafrudin, 2003. *Pengaruh Media Dalam Proses Adopsi Dan Divusi Inovasi*. UGM: Yogyakarta
- Tarigan, 2002. *Ekonomi Pertanian*. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatra Utara. Medan
- Tohir, 1991. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta